

Valuasi Tanaman Sirih pada Tradisi Pernikahan Adat Betawi di Kelurahan Krukut, Kota Depok

Valuation of the Betel Plant in Betawi Wedding Traditions in Krukut Village, Depok City

Maharani Safitri¹⁾, Fhadia Andita¹⁾, Priyanti¹⁾, Ardian Khairiah¹⁾

¹⁾ *Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda No.95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten
Email: maharanisofitri644@gmail.com*

ABSTRAK

Tradisi pernikahan adat Betawi di Kelurahan Krukut masih lestari hingga kini, salah satunya melalui pemanfaatan tanaman lokal seperti sirih. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan sirih dalam tradisi pernikahan Betawi, meliputi makna simbolik, bentuk penyajian, serta persepsi masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan penyebaran kuesioner kepada 82 responden dan observasi terhadap satu informan kunci, yaitu seorang tetua adat setempat. Masyarakat menggunakan 3 macam tanaman sirih yaitu sirih hijau, sirih merah, dan sirih gading, dengan bagian daun sebagai komponen utama. Daun sirih disajikan dalam bentuk seserahan seperti sirih embun, sirih nanas, dan sirih dare. Tanaman ini umumnya diperoleh dari pekarangan rumah (52,43%) dan dari alam liar (34,41%). Sirih memiliki makna simbolik sebagai pelengkap, penghormatan, serta lambang doa dan harapan untuk kehidupan rumah tangga yang baik. Masyarakat meyakini bahwa sirih tidak dapat digantikan oleh tanaman lain tanpa mengubah makna tradisinya. Temuan ini menunjukkan pentingnya pelestarian tanaman lokal sebagai bagian dari identitas budaya Betawi.

Keywords: Adat Betawi, Sirih, Tradisi Pernikahan

PENDAHULUAN

Suku betawi merupakan suku terbesar yang berada di posisi keenam dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Sebagai penduduk asli Jakarta, suku Betawi telah lama mendiami wilayah tersebut. Namun, pesatnya perkembangan DKI Jakarta sebagai pusat wilayah nodal telah menarik arus imigrasi dari berbagai daerah di Indonesia. Kondisi ini secara perlahan menggeser keberadaan masyarakat Betawi dari pusat kota ke wilayah pinggiran, seperti Kota Depok (Aisyah et al., 2024). Meskipun terjadi perubahan tersebut, masyarakat Betawi di kota Depok khususnya di Kelurahan Krukut masih sangat erat dalam menjaga bahasa, sejarah, dan tradisi, termasuk dalam pelaksanaan upacara adat (Muzaki et al., 2022).

Upacara adat di suku Betawi memiliki berbagai macam prosesi, yang menjadikannya tampak rinci, unik, dan menarik. Salah satunya terlihat dalam rangkaian

pernikahan adat Betawi, yang dimulai dari proses ngedelengin, ngelamar, bawa tande putus, akad nikah, kebesaran, negor, dan pulang tige ari (Putra & Shanaz, 2018). Rangkaian tradisi adat pernikahan yang dijalankan oleh suku Betawi tersebut tidak lepas dari pemanfaatan berbagai jenis tanaman lokal sebagai bagian dari perlengkapan upacara. Salah satu contohnya ialah calon mempelai pria diwajibkan membawa daun sirih sebagai bagian dari seserahan. Keberadaan sirih dalam seserahan bukan hanya sebagai pelengkap secara fisik, melainkan juga sebagai simbol penghormatan dari pihak keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. (Syarifudin et al., 2019).

Pemanfaatan tanaman sirih dalam tradisi pernikahan adat Betawi berkaitan erat dengan kebiasaan masyarakat Betawi yang secara tradisional menanam tanaman tersebut di pekarangan rumah. Tanaman sirih merupakan salah satu tanaman yang banyak ditanam oleh masyarakat betawi di pekarangan rumah (Emilda et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa tanaman sirih telah lama menjadi bagian dari budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi, baik dalam hal adat istiadat, pengobatan tradisional, maupun interaksi sosial. Keterlibatan tanaman sirih dalam setiap prosesi adat suku Betawi mencerminkan nilai-nilai lokal yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Betawi hingga saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan sirih dalam tradisi pernikahan adat Betawi, termasuk makna simboliknya, cara penyajiannya, dan persepsi masyarakat terhadap keberadaannya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui peran manusia dalam pemanfaatan, pelestarian warisan budaya, dan pengetahuan etnobotani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2025 di wilayah RT 004/RW 02, Kelurahan Krukut, Kecamatan Limo, Kota Depok, Jawa Barat. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi smartphone, alat tulis, kertas, dan laptop. Bahan yang digunakan adalah kuesioner dan tanaman sirih yang digunakan dalam tradisi pernikahan adat Betawi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dengan tipe pertanyaan tertutup dan terbuka (open-ended dan close-ended). Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sebanyak 82 responden masyarakat Betawi yang tinggal di wilayah tersebut. Selain itu, terdapat satu informan kunci (key informan) yang dipilih karena menanam tanaman sirih di rumahnya, merupakan tetua di daerah tersebut, serta memahami dengan baik tradisi dan peradatan Betawi di wilayah Krukut. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi jenis sirih yang digunakan dalam pernikahan adat Betawi, bagian tanaman yang digunakan, cara perolehannya, cara penyusunannya dalam prosesi, serta makna simbolik yang terkandung.

Analisis Data

Klasifikasi Tanaman yang Digunakan untuk Upacara Pernikahan

Tanaman yang digunakan oleh masyarakat Betawi dalam tradisi pernikahan Betawi diklasifikasikan berdasarkan nama ilmiah, nama lokal, dan bagian tanaman yang digunakan. Data diperoleh melalui studi literatur dan observasi langsung pada masyarakat yang masih melaksanakan tradisi tersebut. Klasifikasi jenis sirih dianalisis berdasarkan kegunaan dalam upacara adat, bagian tanaman yang digunakan (daun), serta identifikasi spesies berdasarkan nama ilmiah dan lokal.

Asal Diperolehnya Tanaman Sirih

Data asal diperolehnya tanaman sirih dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada masyarakat yang menggunakan tanaman tersebut dalam tradisi pernikahan Betawi. Pilihan jawaban yang tersedia meliputi: pekarangan rumah, pasar, mengambil liar, dan kebun. Hasil kuesioner kemudian dihitung persentasenya dan disajikan dalam bentuk diagram batang untuk menggambarkan dominasi sumber perolehan tanaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Betawi di Krukut tidak hanya mempertahankan keberadaan fisiknya di wilayah tersebut, tetapi juga terus melestarikan berbagai tradisi dan praktik budaya, salah satunya melalui upacara adat pernikahan. Rangkaian prosesi pernikahan adat Betawi di Krukut mencakup tahap pra-nikah, akad, hingga pasca-pernikahan. Salah satu unsur penting dalam rangkaian tersebut yang masih dijaga oleh masyarakat Krukut adalah penggunaan tanaman sirih dalam prosesi lamaran hingga pernikahan. Penggunaan sirih menjadi bagian dari tata cara adat yang diwariskan lintas generasi dan memperlihatkan kekhasan budaya Betawi dalam merayakan momen-momen penting seperti pernikahan.

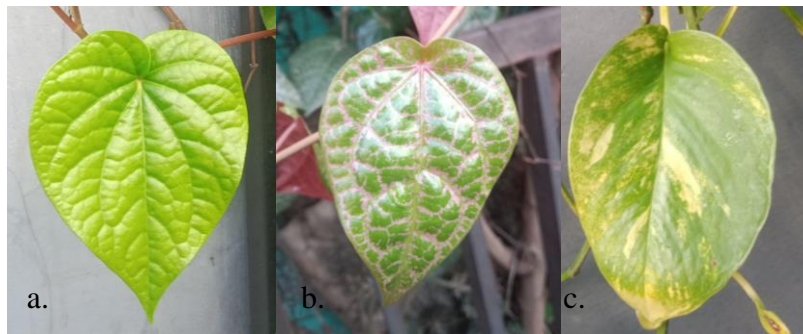
Tabel 1. Tanaman sirih yang dimanfaatkan dalam tradisi pernikahan adat betawi di Kelurahan Krukut, Kota Depok

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Bagian yang Digunakan
1.	<i>Piper betle L.</i>	Sirih Hijau	Daun
2.	<i>Piper ornatum</i>	Sirih Merah	Daun
3.	<i>Epipremnum aureum</i>	Sirih Gading	Daun

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Krukut, Kota Depok, tercatat tiga macam tanaman sirih yang dimanfaatkan dalam tradisi pernikahan adat Betawi. Di antara ketiga macam sirih tersebut, sirih hijau paling umum digunakan karena memiliki makna simbolik dalam prosesi adat, seperti lambang kesucian dan berkat (Irianti & Nirmawan, 2023). Sementara itu, sirih merah dan sirih gading digunakan sebagai hiasan

tambahan tanpa makna simbolik khusus. Penggunaannya didasarkan pada warna daunnya yang mencolok dan menarik secara visual.

Adapun bagian tanaman sirih yang digunakan dalam tradisi pernikahan adat Betawi di Kelurahan Krukut, Kota Depok adalah bagian daun. Pada tradisi pernikahan Betawi, daun sirih digunakan sebagai seserahan yang diberikan oleh calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita. Dalam hal ini, daun sirih memiliki makna kesatuan hati. Makna ini mencerminkan harapan agar cinta dan kasih sayang di antara pasangan tetap terjaga hingga akhir hayat. Makna ini kemungkinan muncul karena bentuk daun sirih yang menyerupai hati (Syarifudin et al., 2019). Adapun karakteristik daun sirih yang digunakan dalam seserahan yaitu dipilih yang tidak terlalu tua atau tidak terlalu muda. Selain itu, daun yang dipilih harus mulus, tidak robek, serta bersih dari kotoran maupun noda, sehingga mencerminkan kesempurnaan, kesucian, dan kesiapan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.



Gambar 1. Morfologi Daun Sirih yang Digunakan dalam Tradisi Pernikahan Adat Betawi di Kelurahan Krukut Kota Depok. a) Daun Sirih Hijau (*Piper betle* L.); b) Daun Sirih Merah (*Piper ornatum*); c) Daun Sirih Gading (*Epipremnum aureum*)

Dalam tradisi seserahan adat betawi, penggunaan daun sirih dapat disajikan dalam berbagai bentuk, yaitu sirih embun, sirih nanas, dan sirih dare. Setiap jenis penyajian ini memiliki tampilan dan makna simbolik tersendiri yang mencerminkan nilai-nilai budaya serta harapan baik bagi calon pengantin. Sirih embun atau sirih lamaran merupakan bentuk seserahan yang diberikan oleh perwakilan dari pihak laki-laki ke perwakilan pihak perempuan pada saat ngelamar (Agustin & Nurjanah, 2023).

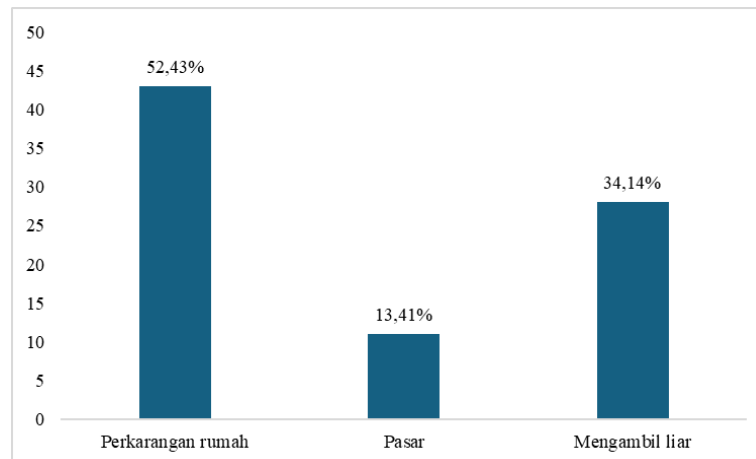
Sirih embun merupakan persembahan utama yang bersifat wajib dalam prosesi lamaran. Sirih ini disajikan dalam sebuah nampan yang dihias dengan kertas minyak berwarna cerah. Di dalamnya terdapat daun sirih yang dilipat berbentuk bulat serta sirih tampi yaitu daun sirih yang telah dilengkapi dengan bahan-bahan untuk nyirih seperti kapur, gambir, dan buah pinang (Kusuma & Hambali, 2019). Kehadiran sirih embun ini melambangkan rasa bahagia dari pihak keluarga dan orang tua laki-laki, sekaligus menjadi

simbol penghormatan dan penghargaan kepada keluarga calon mempelai wanita. Sirih embun juga merepresentasikan nilai-nilai keanggunan, kemuliaan akhlak, serta keteguhan akidah yang dimiliki oleh sang gadis.

Selain sirih embun yang menjadi simbol utama dalam prosesi lamaran adat Betawi, daun sirih juga digunakan sebagai seserahan pada saat prosesi pernikahan berlangsung. Pada prosesi pernikahan, daun sirih disajikan dalam bentuk sirih nanas dan sirih dare. Sirih nanas merupakan seserahan berupa hiasan berbahan dasar buah nanas yang dibungkus dengan daun sirih, serta dilengkapi dengan berbagai pelengkap lainnya. Adapun pelengkap dalam seserahan ini ialah tembako, gambir, pinang, kapur sirih, bunga, dan daun pandan. Dalam seserahan ini, setiap lembar daun sirih dilipat membentuk segitiga dan dilekatkan disekeliling buah nanas. Lipatan-lipatan daun sirih yang menyerupai duri pada buah nanas ini melambangkan berbagai tantangan dan ujian yang akan dihadapi dalam perjalanan kehidupan pernikahan. Menurut Aziz & Solihin (2011) menyebutkan bahwa sirih nanas diberikan sebagai bentuk penghormatan dan persembahan khusus kepada mempelai perempuan. Perempuan yang dimaksud adalah perempuan yang masih berstatus sebagai gadis. Rangkaian daun sirih ini juga melambangkan kesucian dan keutuhan diri seorang gadis yang terjaga.

Berbeda dengan sirih nanas, sirih dare merupakan seserahan yang diberikan oleh mempelai pria kepada mempelai wanita sebagai persembahan untuk mengajak pengantin duduk bersanding. Dalam seserahan ini, daun sirih yang digunakan berjumlah 14 lembar dengan tujuh lembar di sisi kiri dan tujuh lembar di sisi kanan. Daun sirih dilipat secara terbalik membentuk kerucut yang melambangkan tingginya cinta dan kasih sayang seorang suami kepada istrinya. Di dalam daun sirih juga diselipkan uang, bunga mawar, gambir, pala, kapur, dan pinang. Barang-barang tersebut merepresentasikan berbagai rasa dalam kehidupan rumah tangga, mulai dari kepahitan, tantangan, hingga kebahagiaan. Artinya, pasangan suami istri diharapkan mampu menjalani dan menerima segala kondisi, baik dalam keadaan senang maupun sulit, sepanjang perjalanan pernikahan mereka (Tantria & Kwartanti, 2017).

Tanaman sirih yang dimanfaatkan dalam seserahan pernikahan Betawi oleh masyarakat Krukut diperoleh dari berbagai sumber (Gambar 2). Sumber utama perolehan tanaman sirih diperoleh dari pekarangan rumah, dengan persentase sebesar 52,43%. Temuan ini selaras dengan informasi dari *key informant* yang menyebutkan bahwa praktik menanam sirih di pekarangan telah menjadi tradisi turun-temurun di kalangan masyarakat Betawi setempat. Praktik tersebut merefleksikan bentuk kearifan lokal dalam pemanfaatan ruang domestik untuk memenuhi kebutuhan budaya, khususnya dalam konteks upacara adat pernikahan.



Gambar 2. Presentase Asal Diperoleh Tanaman Sirih untuk Keperluan Tradisi Pernikahan Adat Betawi di Kelurahan Krukut, Kota Depok

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sirih hijau merupakan jenis yang paling umum dibudidayakan oleh masyarakat, sementara sirih gading ditemukan dalam jumlah lebih sedikit, dan sirih merah jarang dijumpai. Dominasi sirih hijau disebabkan oleh kemudahannya untuk dibudidayakan serta keterkaitannya dengan simbolisme budaya lokal, sehingga tanaman ini lebih sering ditanam di pekarangan rumah atau tumbuh liar di kebun sekitar (Mutia et al., 2023). Sebaliknya, sirih gading umumnya ditanam sebagai tanaman hias karena bentuk dan coraknya yang menarik, sehingga tidak dibudidayakan khusus untuk keperluan adat. Sementara itu, sirih merah sebagian besar diperoleh dari penjual tanaman hias di sekitar wilayah Krukut, karena hanya sedikit masyarakat yang menanamnya di pekarangan

Selain dari pekarangan rumah, masyarakat juga memperoleh tanaman sirih dari lingkungan liar dan pasar (Gambar 2). Tanaman sirih, khususnya sirih hijau, memiliki nilai ekonomi yang signifikan dalam konteks budaya, terutama dalam tradisi pernikahan adat Betawi di RT 04 RW 02 Krukut, Depok. Sementara itu, sirih merah dan sirih gading umumnya tidak dibeli oleh masyarakat untuk keperluan adat karena bersifat opsional, dan jika digunakan, biasanya diperoleh dari pekarangan rumah.

Dalam praktik adat seperti sirih embun, sirih dare, dan sirih nanas, dibutuhkan rata-rata 1 kg daun sirih per pernikahan untuk ketiga tradisi tersebut, dan jenis yang paling umum digunakan adalah sirih hijau dengan harga jual sekitar Rp108.000/kg. Dengan estimasi rata-rata 15 pernikahan per tahun di wilayah tersebut, nilai ekonomi tanaman sirih hijau yang digunakan mencapai sekitar Rp1.620.000 per tahun. Hal ini mencerminkan peran ganda tanaman sirih hijau sebagai simbol budaya sekaligus komoditas bernilai ekonomi bagi masyarakat lokal.

Selain nilai ekonomi, penggunaan sirih dalam tradisi pernikahan betawi juga menunjukkan bahwa tanaman sirih memiliki nilai kultural yang sangat tinggi. Kehadiran

daun sirih bukan hanya sekadar pelengkap seserahan, melainkan memiliki makna simbolik yang mencerminkan kesopanan, kesucian, dan penghormatan. Hal ini dibuktikan melalui hasil kuesioner terhadap 82 responden, dengan 78 responden (95%) menyatakan bahwa daun sirih tidak bisa digantikan oleh tanaman lain, sementara 4 responden lainnya (5%) berpendapat sebaliknya. Hasil ini menunjukkan bahwa tanaman sirih telah melekat kuat dalam budaya Betawi dan dianggap sebagai simbol identitas yang sakral.

Tidak hanya pada tradisi pernikahan adat Betawi, tanaman sirih juga memiliki valuasi kultural yang tinggi di berbagai budaya Nusantara seperti pada suku Pamona dan suku Jawa. Pada suku Pamona, tanaman sirih digunakan sebagai isi bungkus mamongo. Sirih isian ini dikenal dengan istilah Sirih ira laumbe yang menjadi simbol penyatuan hati antara calon mempelai. Tradisi ini juga disertai harapan agar cinta dan kasih sayang di antara keduanya tetap terjaga hingga akhir hayat (Sari et al., 2024).

Nilai yang sama juga tercermin dalam budaya Jawa, dimana daun sirih digunakan dalam tradisi lamaran yang dikenal dengan istilah balangan gantal. Daun sirih yang dipilih adalah yang ruasnya menyatu, sebagai lambang persatuan dua insan yang disatukan dalam pernikahan. Meskipun memiliki sisi atas dan bawah yang berbeda, daun tersebut mencerminkan dua pribadi dengan pemikiran berbeda yang akan menyatu dalam satu tujuan dan rasa (Sari et al., 2024).

PENUTUP

Penelitian menunjukkan bahwa tanaman sirih memiliki nilai penting sebagai elemen kultural yang melekat dalam tradisi pernikahan adat Betawi di Kelurahan Krukut, Kota Depok. Hal ini tercermin melalui praktik-praktik adat seperti sirih embun, sirih dare, dan sirih nanas. Masyarakat memanfaatkan daun sirih sebagai simbol penghormatan, kesucian, dan doa kebaikan dalam prosesi pernikahan. Sumber tanaman yang berasal dari pekarangan, pasar, hingga lingkungan liar mencerminkan adaptasi masyarakat dalam menjaga kontinuitas tradisi, sekaligus membuka peluang ekonomi melalui perdagangan sirih. Temuan ini memperlihatkan bahwa manusia memainkan peran sentral dalam pemanfaatan tanaman sirih sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya dan pewarisan pengetahuan etnobotani.

REFERENSI

Agustin, D. (2022). Makna dan nilai budaya dalam nama upacara adat Betawi: Kajian antropolinguistik. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Agustin, D., & Nurjanah, N. (2023). Makna Leksikal dan Kultural Upacara Adat Betawi: Kajian Antropolinguistik. *Salingka*, 20(1), 33-50.
- Aisyah, S., Zid, M., & Hardi, O. (2024). Zonasi Kebudayaan Betawi Sunda di Wilayah Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. *Kultura*, 2(10), 40-48.
- Aziz, M., & Solihin, I. (2011). *Tradisi Perkawinan Adat Betawi*. Jakarta: Lestari Kencana.
- Emilda., Rizkiyah, N., Harie, S. (2023). Edukasi Tanaman Obat dan Pemanfaatannya pada Siswa SMA dan SMK Bhakti Idhata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 53-59.
- Irianti, R., & Nirmawan. (2023). Analisis nilai budaya lempar sirih pada pernikahan adat Jawa di Desa Karang Anyar Kecamatan Aek Kuo Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 1(3), 12-22.
- Kusuma, I., W., Hambali, Y. (2019). Tradisi Uang Pelangkah Pernikahan Dalam Adat Betawi di Tinjau Dari Hukum Islam di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. *Maslahah*, 10(2), 17-33.
- Mutia, E. T., Afifah, F. R., Imam, K., Yunita, A., Khairiah, A., Priyanti, & M, D. (2023). Etnobotani tumbuhan sirih sebagai tanaman pekarangan rumah oleh masyarakat adat Minang. *Prosiding SEMNAS BIO 2023*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muzaki, A., Zuryati., & Rohman, S. (2022). Bahasa Betawi Depok: Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer. *Literatus*, 4(2), 664-669.
- Putra, A., & Shanaz, S. (2018). Etnogradi Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Betawi. *Jurnal Lingkar Studi Komunikasi*, 4(2), 104-113.
- Sari, T., Prasasti, E., W., W., & Sulistiyowati, T., I. (2024). Etnokonservasi Pisang dan Sirih pada Tradisi Lamaran di Berbagai Suku. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran*, 3(1), 112-116.
- Siregar, J. S., & Rochelman, L. H. (2021). Seseheran dalam perkawinan adat Betawi: Sejarah dan makna simbolis. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1).
- Syarifudin., Qalyubi, M., & Hasanudin, I. (2019). Tinjauan Hukum Islam terhadap Proses Seseheran dalam Pernikahan Adat Betawi (Studi Kasus Masyarakat Betawi Kedoya Selatan Kecamatan Kebon Jeruk, Kota Adm. Jakarta Barat). *Mozaic: Islam Nusantara*, 5(2), 103-130.
- Tantria, A., & Kwartanti, H. (2017). Unsur-Unsur Budaya Tionghoa yang Terkandung dalam Upacara Perkawinan Adat Betawi di Pasar Minggu, Jakarta Selatan. *Century*, 5(2), 58-70.